

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak lahir hingga berusia enam bulan, bayi yang diberi ASI eksklusif tidak mengonsumsi makanan atau cairan lain, kecuali vitamin dan obat-obatan tertentu. Meski demikian, bukan berarti menyusui harus dihentikan setelah bayi disapih dari makanan eksklusif. Sebaliknya, menyusui harus dilanjutkan hingga anak berusia dua tahun. Ketika seorang ibu menyusui anaknya secara eksklusif, ASI yang dihasilkannya mungkin tidak mengandung cukup mineral tertentu untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya (Alfaridh et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menunjukkan bahwa meskipun 90% ibu di Indonesia telah menyusui anaknya, hanya 20% dari ibu tersebut yang terus memberikan ASI eksklusif selama enam bulan penuh. Jika seorang ibu bermaksud untuk menyusui setidaknya selama dua tahun, ia harus melakukannya. Mengingat bahwa 65% asupan kalori untuk bayi dan balita pada tahun 2019 berasal dari ASI, hal ini masuk akal. Empat puluh persen asupan kalori bayi usia sembilan hingga dua belas bulan berasal dari ASI, dan saat mereka berusia satu tahun, angka tersebut meningkat menjadi dua puluh persen. proporsi ini telah turun menjadi sekitar 10%. Menurut rekomendasi *World Health Organization* (WHO) 2019, ibu harus memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama enam bulan pertama kehidupannya, dan kemudian melanjutkan praktik tersebut hingga anak mencapai usia 24 bulan (Wijaya, 2019).

Menurut laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal tahun 2021 cakupan pemberian ASI di Kabupaten Tegal rata-rata 50% pada satu tahun, namun turun menjadi 19,5% pada tahun berikutnya. Di Desa Jatilawang, salah satu kecamatan di Kabupaten Tegal dengan persentase pemberian ASI eksklusif yang rendah dalam hal ini, posisi ke-18 terdapat 29 puskesmas yang khusus menyelenggarakan pemberian ASI, dengan total 92,2% puskesmas tersebut mendukung pemberian ASI

eksklusif. Target nasional adalah 80% ibu memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dengan frekuensi pemberian ASI eksklusif sebesar 51,45%. Total persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sebesar 40,9%, dengan kisaran 40,0% hingga 23,0% menurut data Puskesmas tahun 2021.

Salah satu cara untuk membantu pencapaian *Malenium Development Goals* (MDGs) adalah dengan memberikan ASI eksklusif. Pada tahun 2021, hanya 42% negara yang memberikan ASI eksklusif, menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia. Sebaliknya, persentase negara yang lebih besar bertujuan untuk meningkatkan pemberian ASI hingga 70% pada tahun 2025. Menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, proporsi bayi berusia di bawah enam bulan yang disusui secara eksklusif meningkat dari 66,99% pada tahun 2019 dan 2020 menjadi 69,2% pada tahun 2021. Angka tersebut mencapai 71,58% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menyusui memiliki banyak manfaat bagi bayi, seperti memastikan kebutuhan nutrisi mereka terpenuhi sepenuhnya dan meningkatkan pertumbuhan sistem kekebalan tubuh mereka. Ibu yang memperoleh manfaatnya memiliki hubungan emosional yang lebih baik, risiko kanker yang lebih rendah, dan peluang yang lebih baik untuk pulih dari penyakit seperti keterikatan emosional. Pada tahun 2020, sebanyak 12,47% bayi tidak akan dapat mengembangkan otak mereka sepenuhnya tanpa diberikan ASI. Hal ini akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, keterpisahan emosional dari ibu mereka, risiko infeksi yang tinggi, risiko tinggi penyakit tidak menular, diare, dan banyak lagi (Kemenkes, 2020; Alfaridh et al., 2021).

Selain memberikan nutrisi yang lengkap dan seimbang, Air Susu Ibu (ASI) juga dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi, mendukung proses tumbuh kembang, dan menjadi aspek penting demi tercapainya kualitas hidup yang lebih baik. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan merupakan langkah penting yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) demi

memenuhi kebutuhan gizi bayi secara optimal dan melindunginya dari risiko penyakit. Hal ini juga sejalan dengan visi pemerintah Indonesia untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita, mencegah stunting, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (WHO, 2019; Kemenkes, 2020).

Namun, berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Jatilawang, pemberian ASI eksklusif masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil survei awal terhadap 10 ibu menyusui yang memiliki bayi 0–6 bulan, dimana hanya 4 di antaranya yang memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini terjadi bukan tanpa sebab; beberapa hambatan yang ditemukan meliputi kesibukan kerja, produksi ASI yang dianggap tidak cukup, dan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya ASI eksklusif. Hal tersebut turut dipengaruhi oleh aspek usia, pekerjaan, paritas, dan dukungan keluarga. Keadaan ini menjadi masalah yang penting dan mendesak untuk diteliti demi menemukan gambaran yang lebih rinci mengenai pemberian ASI eksklusif di Desa Jatilawang. Dengan memahami kondisi yang terjadi, diharapkan dapat menjadi landasan untuk menyusun upaya dan intervensi yang lebih tepat demi meningkatkan pemberian ASI eksklusif, sehingga dapat turut mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal (Alfaridh et al., 2021; Kemenkes, 2020).

Usia ibu merupakan salah satu faktor yang membuat mereka lebih sulit untuk menyusui secara eksklusif. Terkait manfaat menyusui eksklusif, kaum muda sering kali kurang informasi dan pengalaman. Promosi menyusui eksklusif juga dapat dibantu oleh pendidikan. Ketidaktahuan ibu tentang praktik tersebut, yang dapat diakibatkan oleh kurangnya pendidikan, merupakan faktor utama yang dapat menghambat pemahaman mereka tentang manfaat menyusui eksklusif. Karena jadwal mereka yang padat dan sumber daya yang terbatas, ibu yang bekerja sering kali kesulitan untuk menyusui secara eksklusif. Lebih jauh, sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2020, keterbatasan finansial dapat menghambat kemampuan seorang ibu untuk menyusui secara eksklusif (Notoatmodjo, 2018; Kemenkes, 2020).

Deskripsi tentang pemberian ASI eksklusif telah diteliti dalam sejumlah kecil penelitian sebelumnya. Peneliti menemukan pola yang sama ketika mengamati bagaimana anak-anak berkembang dan tumbuh. Penelitian ini berbeda dari penelitian lainnya karena menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan faktor dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Meskipun mendorong jenis pemberian ASI lainnya dapat mengarah pada pemberian ASI eksklusif, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa hal ini tidak selalu terjadi. Karena memberikan pemahaman yang lebih substansial tentang faktor-faktor yang memengaruhi cakupan pemberian ASI eksklusif, penelitian tentang pemberian ASI saja sangatlah penting. Para peneliti akan membahas variabel-variabel yang membantu atau menghambat praktik pemberian ASI eksklusif, serta tingkat keberhasilan yang telah mereka peroleh dalam memberikannya di masyarakat (Alfaridh et al., 2021; Kemenkes, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Jatilawang, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal, pada 10 ibu yang menyusui bayi berusia kurang dari enam bulan, ditemukan bahwa hanya 4 orang (40%) yang memberikan ASI secara eksklusif, sedangkan sisanya (60%) memberikan susu formula atau makanan tambahan sebelum bayi mencapai 6 bulan. Hal ini terjadi bukan tanpa alasan; beberapa masalah yang menjadi hambatan pemberian ASI eksklusif antara lain produksi ASI yang tidak mencukupi, kesibukan kerja, dan masalah kesehatan yang dialami ibu, seperti ketidakseimbangan hormon, yang turut menjadi hambatan. Selain itu, 2 orang diantaranya terpaksa memberikan susu formula kepada bayi karena ASI yang keluar dianggap tidak cukup memenuhi kebutuhan gizi bayi. Peneliti juga menemukan 3 orang ibu yang mulai memberikan makanan pendamping, seperti buah dan sayuran, sebelum bayi mencapai 6 bulan, demi memenuhi kebutuhan gizi dan mendukung perkembangan fisik dan motorik bayi. Selain masalah yang terjadi pada ibu, rendahnya pemberian ASI eksklusif juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ASI eksklusif. Hal ini turut menjadi hambatan tercapainya kualitas gizi dan kesehatan bayi, yang nantinya dapat berdampak pada proses

pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup generasi mendatang. Dengan meneliti masalah ASI eksklusif di Desa Jatilawang, diharapkan nantinya dapat menjadi acuan penting bagi tenaga kesehatan, masyarakat, dan pemerintah setempat untuk menyusun langkah perbaikan dan intervention demi meningkatkan pemberian ASI eksklusif, demi kesehatan dan masa depan bayi di Desa Jatilawang.

Selain itu, pemilihan Desa Jatilawang sebagai lokasi penelitian juga bukan tanpa alasan. Desa Jatilawang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal, yang cakupan pemberian ASI eksklusifnya masih rendah apabila dibandingkan desa-desa lain di kecamatan yang sama. Hal ini terjadi meskipun puskesmas dan posyandu setempat terus memberikan edukasi dan dukungan, namun masih ditemukan banyak hambatan yang dialami para ibu, seperti kesibukan kerja, masalah kesehatan, dan kurangnya dukungan keluarga. Hal inilah yang menjadi alasan penting dan mendesak untuk meneliti lebih rinci mengenai masalah ASI eksklusif di Desa Jatilawang, demi menemukan akar permasalahan dan mencari solusi yang sesuai. Dengan memahami kondisi yang terjadi, diharapkan nantinya dapat disusun langkah perbaikan dan intervention yang dapat diterapkan secara langsung demi meningkatkan pemberian ASI eksklusif, demi kesehatan dan masa depan bayi di Desa Jatilawang.

1.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1.2.1 Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Pemberian ASI Eksklusif di Desa Jatilawang

1.2.2 Tujuan khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi Karakteristik Demografi Ibu di Desa Jatilawang

(pemberian ASI, usia ibu, usia anak, pekerjaan ibu, metode persalinan, paritas, BB anak terakhir).

1.2.2.2 Mengidentifikasi Gambaran Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu di Desa Jatilawang

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi ibu, khususnya yang berada di Desa Jatilawang, mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, ibu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang manfaat ASI Eksklusif bagi Kesehatan bayi dan ibu.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan komunitas dan kesehatan ibu dan anak, dengan cara: Menyediakan data empiris mengenai praktik pemberian ASI eksklusif di tingkat desa, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi keperawatan komunitas, Menambah referensi ilmiah tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji atau mengembangkan program edukasi ASI di masyarakat.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya tentang intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang memiliki anak usia kurang dari 6 bulan.